

THE IMPROVEMENT OF STUDENT LEARNING ACTIVITIES AT GRADE IV IN SOCIAL SCIENCE LEARNING BY USING THE METHOD OF INQUIRY AT SD NEGERI 02 TIMBALUN BUNGUS TELUK KABUNG DISTRICT PADANG

Yulia Putri Yani¹, Pebriyenni², Erwinsyah Satria¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: yulia_tazzy25@yahoo.com

Abstract

This research is based on a lowering of student activities. The learning the teachers implement tends to use the method of speech, so that the students are feeling bored in following the learning. The formulation of problem in this research is how to improve student learning activities in asking questions, responding to the questions and carrying out discussions in social science learning by the method inquiry. This research in class action one. The subjects of research are students of grade IV, amounting to 27 persons. The instrument of research are student activity observation sheet, teacher observation sheet, and cycle final test. The results of research show an improvement of student learning activities that the activity of asking question increases by 47%, from 22,57% in cycle I to 70,36 in cycle II. The activity of responding to the question raises 46,03 % from 26,42 % in cycle I to 72,45 % in cycle II. And the activity of making discussion improves by 39,10 % from 41.45 % in cycle I to 80,55% in cycle II. This means that the indicator targets of this research have been successful and the implementation of social science learning with the method of inquiry is running well. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the method of inquiry can improve the activities of student learning at grade IV of SDN Timbalun, Bungus Distric, Teluk Kabung, Padang. From such conclusion, it is suggested for the teacher using this method in learning process.

Keywords : *Learning activities, Method of Inquiry, Social Science*

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga

laboratorium. material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas dan perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, ujian dan sebagainya.

Sanjaya (2007:1) mengemukakan bahwa, Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran selama ini, ada kecenderungan bahwa peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi dan pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran. Dengan kata lain otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. IPS tidak memusatkan diri pada suatu topik secara mendalam, melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Berdasarkan penelitian selama ini, para orang tua siswa cenderung berpendapat bahwa IPS merupakan pembelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran

lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru, sebab pembelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar guru, mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah mata pelajaran hapalan yang sifatnya tidak menantang untuk berfikir (Sanjaya, 2007:226).

Peneliti melakukan observasi di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Timbalun pada tanggal 15 Oktober 2012, yang mana siswanya berjumlah 27 orang. Pada saat peneliti melakukan observasi, dapatlah gambaran bahwa pembelajaran IPS di kelas IV masih mengalami kendala-kendala diantaranya adalah aktivitas belajar siswa yang masih rendah. Peneliti melihat sedikit siswa yang bertanya kepada gurunya, sekitar 7 orang. Di kelas IV masih terdapat beberapa orang siswa yang tidak memerhatikan gurunya dalam pembelajaran, bermain-main dengan teman sebangkunya. Menurut peneliti hal ini terjadi karena ketidaktahuan siswa dengan tujuan pembelajaran dan kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru di depan kelas, sehingga siswa yang menanggapi pertanyaan sekitar 6-7 orang. Pada waktu peneliti melakukan

observasi, peneliti melihat guru masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu mengemukakan pendapatnya sendiri dan hanya terpaku pada penjelasan guru.

Pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas tentang metode pembelajaran, dan ternyata metode ceramah masih sering dipakai karena materi pembelajaran IPS sulit untuk dipahami siswa. Guru kelas juga pernah melakukan diskusi kelas tapi kurang berhasil, karena siswa lebih banyak meribut. Selain itu, guru kelas juga sulit untuk menyampaikan materi karena siswa cenderung kurang aktif. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Jafriwaldi selaku guru kelas, siswa dalam pembelajaran IPS cenderung diam apabila ditanya tentang materi pelajaran dan juga apabila guru menanyakan pelajaran, siswa juga kurang menanggapi pertanyaan dari guru tersebut. Selain itu, ketika guru mencoba untuk melakukan diskusi kelas, mereka lebih banyak meribut ketimbang memperhatikan diskusi tersebut. Adapun yang aktif dalam berdiskusi di dalam kelas itu sekitar 7 orang (25%).

Masalah di atas menjadi penyebab utama dari rendahnya nilai ujian mid semester 1 siswa kelas IV SD Negeri 02

Timbalun yang masih banyak dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65 oleh sekolah. Nilai tertinggi pada ujian mid semester 1 adalah 88 dan terendah adalah 33. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 10 orang atau sekitar 37,03%, dan yang nilainya di bawah KKM adalah 17 orang atau sekitar 62,96%. Rata-rata dari semua nilai pada pelajaran IPS adalah 59,9.

Aktivitas belajar merupakan hal yang terpenting dari proses pembelajaran, karena tanpa kegiatan atau aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Karena belajar bukanlah sekedar menghafal sebuah fakta atau informasi, maka belajar merupakan tindakan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode inkuiri merupakan model pembelajaran dimana belajar merupakan sebuah penemuan. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif. Adapun langkah-langkah metode inkuiri menurut Sanjaya (2007:199-203) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar

siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah: tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dengan dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan

dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari itulah yang sangat penting dalam inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak

merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

- b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berfikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir logis itu sendiri

akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus

memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berfikir.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru

mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran IPS Dengan Metode Inkuiri di SDNegeri 02 Timbalun Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di kelas IV SD Negeri 02 Timbalun yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa, tergambar pada nilai mid semester siswa.
2. Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Aktivitas merupakan hal yang terpenting dari proses pembelajaran, karena tanpa kegiatan atau aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Karena belajar bukanlah sekedar menghafal sebuah fakta atau informasi, maka belajar merupakan tindakan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS melalui metode inkuiri di SD Negeri 02 Timbalun.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- b. Bagaimanakah peningkatan aktivitas bertanya siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri di SDNegeri 02 Timbalun Padang?
- c. Bagaimanakah peningkatan aktivitas menanggapi pertanyaan siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan metode inkuiri di SD Negeri 02 Timbalun Padang?
- d. Bagaimanakah peningkatan aktivitas berdiskusi siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri di SD Negeri 02 Timbalun Padang?

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas bertanya siswa kelas IV SDNegeri 02 Timbalun dengan metode inkuiri
2. Peningkatan aktivitas menanggapi pertanyaan kelas IV SDNegeri 02 Timbalun dengan metode inkuiri
3. Peningkatan aktivitas berdiskusi kelas IV SDNegeri 02 Timbalun dengan metode inkuiri

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoretis

Manfaat secara teoretis merupakan manfaat secara ilmiah yaitu, manfaat bagi sekolah sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi guru maupun kepala sekolah dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran IPS.

b. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis merupakan manfaat secara operasional yaitu, manfaat bagi guru dan calon guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Bagi siswa, dapat mengurangi kejenuhan, ketidaktertarikan terhadap pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar.

c. Manfaat secara akademik

Manfaat secara akademik yaitu juga dirasakan oleh peneliti, yaitu sebagai pengalaman yang dapat peneliti terapkan nantinya dalam proses belajar mengajar setelah penulis menjadi seorang guru.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis (dalam Sanjaya, 2012), “penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian selektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial

untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 02 Timbalun, Kelurahan Bungus Timur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini lingkungannya asri, banyak tumbuh pepohonan. Hal ini bisa mendukung kegiatan proses belajar mengajar. Sekolah ini terdapat 6 ruangan kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan majelis guru dan tata usaha, 1 ruangan perpustakaan, 1 mushalla dan 4 MCK. Selain itu juga terdapat lapangan bulutangkis dan juga volley.

Penelitian ini tidak melibatkan seorang siswa saja sebagai subjeknya, tetapi melibatkan keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 02 Timbalun yang berjumlah 27 orang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, terhitung dari waktu perencanaan sampai penelitian laporan hasil penelitian. Pelaksanaan tindakan terhitung dari tanggal 28 Februari sampai tanggal 14 Maret 2013.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto,dkk (2010:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran pada aktivitas belajar siswa adalah:

1. Aktivitas bertanya siswa minimal 70%.
2. Aktivitas siswa menanggapi pertanyaan mencapai minimal 70%.
3. Aktivitas siswa dalam berdiskusi mencapai minimal 70%.

Dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dari rencana penelitian yang dilakukan di SD Negeri 02 Timbalun Kec. Bungus Teluk Kabung yang dikumpulkan melalui instrumen pengamatan yang dibuat oleh peneliti. Dalam pengamatan/observasi dan evaluasi siswa kelas IV SD Negeri 02 Timbalun pada pembelajaran IPS, dibantu oleh *observer*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) Lembar observasi, (2) tes hasil belajar, (3) catatan lapangan. Pada dasarnya ada dua data pokok yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data proses dan data hasil. Data proses berhubungan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan data hasil berhubungan dengan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan kedua jenis data itu,

teknik analisis data yang digunakan adalah data aktivitas siswa, data pelaksanaan proses pembelajaran guru.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

a. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran pada bagian yang diamati dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persentase rata-rata aktivitas siswa bertanya adalah 22,57%, berarti siswa kurang berani untuk bertanya. Hal ini bisa saja diakibatkan karena siswa masih malu untuk bertanya dan malu ditertawakan temannya sehingga membuat siswa kurang percaya diri.
- b. Persentase rata-rata aktivitas siswa menanggapi pertanyaan adalah 26,42%, berarti siswa kurang berani untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan. Adapun siswa yang menanggapi pertanyaan, masih terlihat grogi hal ini disebabkan ada siswa yang mengejek bahkan menertawakannya.
- c. Persentase rata-rata aktivitas siswa berdiskusi adalah 41,45%, berarti siswa sudah mulai bisa melakukan diskusi dengan teman kelompoknya. Meskipun masih ada yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi tersebut.

Pada siklus II dapat dijelaskan persentase aktivitas siswa yang di amati yaitu sebagai berikut:

- a. persentase rata-rata aktivitas bertanya siswa adalah 70,36 %, berarti siswa sudah berani untuk bertanya. Siswa sudah berani mengungkapkan pertanyaannya.
- b. persentase rata-rata siswa menanggapi pertanyaan adalah 72,45 %, berarti siswa sudah bisa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.
- c. Persentase rata-rata siswa berdiskusi adalah 80,55 %, berarti siswa sudah bisa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Meskipun masih ada beberapa orang yang tidak ikut dalam berdiskusi.

b. Lembar Pelaksanaan Guru

Persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran adalah 73,33%, artinya berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang skor 70%-79% sehingga penerapan strategi inkuiri pada siklus I termasuk dalam kriteria cukup.

Persentase guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II adalah 89,99%. Dengan demikian, dapat dikatakan kriteria penerapan strategi inkuiri pada siklus II berada pada kategori sangat baik.

c. Data Hasil Belajar Pada Siklus I

Persentase ketuntasan hasil belajar masih tergolong rendah dan rata-rata nilai tes belum mencapai KKM yang ditetapkan. Dapat digambarkan pada masing-masing data hasil belajar siswa (terlampir) yaitu: yang terendah dengan nilai 20 sejumlah 1 orang siswa, nilai 30 berjumlah 2 orang siswa, nilai 35 berjumlah 1 orang siswa, nilai 40 berjumlah 2 orang siswa, nilai 45 berjumlah 1 orang siswa, nilai 50 berjumlah 4 orang siswa, nilai 55 berjumlah 3 orang siswa, nilai 60 berjumlah 1 orang siswa, nilai 65 berjumlah 1 orang siswa, nilai 70 berjumlah 4 orang siswa, nilai 75 berjumlah 2 orang siswa, nilai 80 berjumlah 2 orang siswa, nilai 90 berjumlah 1 orang siswa dan nilai 95 berjumlah 2 orang siswa.

Persentase ketuntasan hasil belajar mengalami kenaikan. Data hasil belajar siswa secara keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan. Dapat digambarkan ketuntasan hasil belajar pada siklus II ini adalah: nilai yang terendah adalah 65 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi 100 sebanyak 1 orang. Pada tes siklus ini ada 1 orang yang tidak mengikuti tes siklus. Dapat dikatakan semua siswa yang mengikuti tes siklus pada siklus II ini tuntas.

II. Pembahasan

a. Aktivitas Siswa

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Aktivitas ini meliputi hubungan atau interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam penelitian ini, jenis aktivitas dan lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan lisan (kemampuan mengajukan pertanyaan), kegiatan-kegiatan mental (kemampuan menanggapi pertanyaan), kegiatan-kegiatan mendengarkan (berdiskusi). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas siswa pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa	Rata-rata Persentase Skor		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Siswa mengajukan pertanyaan	22,57%	70,36%	Mengalami Peningkatan (47,79%)
2	Siswa menanggapi pertanyaan	26,42%	72,45%	Mengalami Peningkatan (46,03%)
3	Siswa diskusi	41,45%	80,55%	Mengalami Peningkatan (39,1%)

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui Metode Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini terbukti dari peningkatan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator aktivitas yang telah ditetapkan.

1) Aktivitas bertanya

Pada siklus I dikatakan sedikit, dengan rata-rata persentase hanya 22,57%. Hal ini disebabkan karena siswa masih malu-malu dalam bertanya. Selain itu, pembelajaran dengan metode Inkuiri ini tergolong baru bagi siswa. Pada siklus II, aktivitas siswa dalam bertanya meningkat 47,79% menjadi 70,36%. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan dari siklus I, ini disebabkan siswa sudah mulai berani dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

2) Aktivitas Menanggapi pertanyaan

Pada siklus I aktivitas menanggapi pertanyaan bisa dikatakan paling rendah karena rata-rata persentasenya pada siklus I ini adalah 26,42%. Hasil ini dikatakan rendah karena siswa banyak yang tidak menanggapi hasil diskusi kelompok temannya. Siswa lebih cenderung berbicara dengan temannya. Pada siklus II, rata-rata persentase aktivitas menanggapi pertanyaan meningkat 46,03% dari siklus I

menjadi 72,45%. Hasil ini sudah dikatakan baik.

3) Aktivitas Diskusi

Pada siklus I aktivitas diskusi memperoleh rata-rata persentase yaitu 41,45%, hal ini dikatakan sudah baik walaupun masih jauh dari target yang diharapkan yaitu 70%. Pada siklus II, aktivitas berdiskusi meningkat 39,10% dari Siklus I menjadi 80,55%. Pada siklus II ini terjadi peningkatan disebabkan karena siswa sudah banyak yang aktif dalam berdiskusi.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil skor rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada indikator I, yakni aktivitas siswa bertanya meningkat 47,79%, dari 22,57% menjadi 70,36%.
2. Hasil skor rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada indikator II, yakni aktivitas siswa menanggapi pertanyaan meningkat 46,03%, dari 26,42% menjadi 72,45%.
3. Hasil skor rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada indikator III, yakni aktivitas siswa berdiskusi meningkat 39,10%, dari 41,45% menjadi 80,55%.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti

memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran melalui Metode Inkuiri sebagai berikut:

1. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui Metode Inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, karena aktivitas belajar siswa dapat menjadi sebab dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran.
3. Untuk penelitian selanjutnya, agar pelaksanaan Metode Inkuiri lebih efektif, sebaiknya memberikan hukuman atau ganjaran kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri, Dian. 2011. "Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IV B SDN 10 Ganting Kecamatan Koto Tangah". Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asleli, Yenni. 2011. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Metode

- Inkuiri di Kelas V SD 29 Dadok Tunggul Hitam". Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Desfitri, Rita, dkk. 2008."Peningkatan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual". *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah(PIPS)*. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti- Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Kencana.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Sukabina press.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.